

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SD
MUHAMMADIYAH 6 SURABAYA**

Dianasari¹, Juju Jumaroh², Indry Novita Sari³, Putri Berliana Nurindah⁴, Firda
Amaliah⁵, Sahla Nur Aulia Dewi⁶

^{1,2} Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Cirebon,

Email penulis pertama: dianasari@umc.ac.id

ABSTRACT

This study explores the implementation of differentiated instruction at SD Muhammadiyah 6 Surabaya and its contribution to enhancing students' critical thinking skills. In an era where information is rapidly evolving, critical thinking has become a vital skill for students, especially in primary education. Differentiated instruction, which adapts teaching methods to the diverse needs, interests, and learning styles of students, plays a key role in fostering an inclusive and engaging learning environment. Through interviews with teachers, direct classroom observations, and documentation analysis, the research identifies the strategies, challenges, and positive impacts of differentiated instruction in improving students' academic performance and critical thinking abilities. Findings suggest that differentiated content, processes, and outcomes significantly contribute to an inclusive classroom environment, where students are encouraged to engage actively and think critically. Moreover, the study highlights the importance of assessment techniques, feedback, and the role of teachers in ensuring the success of differentiated learning. The research concludes that differentiated instruction is a powerful tool for not only enhancing academic achievement but also developing students' social and life skills, preparing them for future challenges.

Keywords: *Differentiated Learning¹, Elementary Education², Critical Thinking³*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya dan kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Di era informasi yang berkembang pesat, keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan vital bagi siswa, khususnya di pendidikan dasar. Pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa yang beragam, berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menarik. Melalui wawancara dengan Guru, observasi langsung di kelas, dan analisis dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi strategi, tantangan, serta dampak positif dari pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi konten, proses, dan hasil secara signifikan berkontribusi pada terciptanya lingkungan kelas yang inklusif, dimana siswa didorong untuk terlibat aktif dan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya teknik asesmen, umpan balik, dan peran Guru dalam menjamin keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan alat yang efektif tidak hanya untuk meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kehidupan siswa, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi¹, Pendidikan Dasar², Berpikir Kritis³

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Haloho & Napitu (2023) menjelaskan, dalam konteks pendidikan terutama di tingkat Sekolah Dasar, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan Mereka untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Di era informasi yang berkembang pesat saat ini, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi menjadi semakin penting.

Diana (2024) mengatakan bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan belajar yang berbeda-beda. Selain itu Ni'mah & Mustofa (2024) menambahkan bahwa kolaborasi antara pendidik, siswa, dan orang tua juga memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendidik perlu

diberikan pemberdayaan melalui pelatihan yang tepat agar dapat mengintegrasikan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik. Sementara itu, orang tua diharapkan untuk aktif terlibat dalam proses pendidikan anak, memberikan dukungan di rumah, dan mendorong diskusi yang merangsang pemikiran kritis. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pemikir yang aktif dan kreatif, siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Halimah (2023) menyampaikan, pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Istilah "*pembelajaran berdiferensiasi*" mengacu pada strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap Siswa. Pendekatan ini memungkinkan Guru untuk merancang pengalaman belajar yang

lebih relevan dan menarik bagi Siswa, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga filosofi yang menempatkan siswa sebagai pusat dari pengalaman belajar.

Selanjutnya, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik masing-masing Siswa. Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi unik dari setiap Siswa, serta merancang kegiatan yang dapat mendukung perkembangan mereka. Ini bisa dilakukan melalui penggunaan berbagai alat dan sumber belajar, serta penilaian yang berkelanjutan untuk memantau kemajuan Siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. Akhirnya, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi untuk meningkatkan motivasi dan pencapaian akademis Siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya saing.

Di SD Muhammadiyah 6 Surabaya, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis Siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat interaksi sosial harus menjadi tempat belajar yang menghadirkan lingkungan yang kondusif (Dianasari, dkk., 2021). Sekolah ini sudah terbilang sekolah yang berlingkungan kondusif karena memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan pendidikan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan Siswa. Dalam lingkungan belajar yang inklusif ini, Guru berusaha untuk menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi, dimana setiap Siswa merasa dihargai dan didengarkan. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan Siswa tidak hanya mampu memahami materi pelajaran tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar juga didukung

oleh banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan Siswa. Ketika Siswa merasa bahwa pembelajaran mereka relevan dengan pengalaman dan minat pribadi mereka, mereka lebih cenderung untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar. Di SD Muhammadiyah 6 Surabaya, Guru-guru berusaha untuk mengidentifikasi kebutuhan unik setiap Siswa dan menyesuaikan metode pengajaran serta materi ajar sesuai dengan kebutuhan tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, dimana Siswa didorong untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat membantu mengurangi kesenjangan prestasi diantara Siswa. Dengan memberikan perhatian yang tepat kepada mereka yang mungkin mengalami kesulitan, serta menantang Siswa yang lebih maju dengan tugas yang lebih kompleks, Guru dapat memastikan bahwa semua Siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang

sesuai dengan potensi mereka. Ini tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran individu, tetapi juga membangun rasa saling menghargai dan kolaborasi di antara. Dalam jangka panjang, pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada pembentukan karakter Siswa yang lebih baik, mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan di masa depan.

Fadhillahwati & Amaliyah (2022) mengemukakan, kemampuan berpikir kritis secara umum mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan yang logis, serta menangani masalah dengan cara yang efektif. Keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai salah satu bakat penting dalam menguasai matematika, dimana kedua hal ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Maka, kemampuan berpikir kritis sangat berperan dalam membantu Siswa memahami dan menerapkan mata pelajaran dengan lebih baik, sehingga mereka dapat beradaptasi dan sukses dalam

berbagai situasi yang mungkin mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya dan bagaimana metode ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis Siswa. Melalui wawancara dengan Guru, penelitian ini akan mengungkap praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, serta dampak positif dari pendekatan ini. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah-sekolah lain.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis Siswa di SD Muhammadiyah 6 Surabaya. Dalam upaya memahami bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif,

penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan Guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menggali pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam menerapkan metode pembelajaran ini. Wawancara ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pandangan Guru terhadap pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan Siswa yang beragam. Selain itu, observasi langsung di kelas menjadi bagian integral dari metode ini, dimana peneliti mengamati interaksi antara Guru dan Siswa serta dinamika sosial diantara Siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi berlangsung dalam praktik, serta bagaimana Siswa merespons berbagai pendekatan yang diterapkan. Untuk melengkapi data yang diperoleh, dokumentasi juga dikumpulkan, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil kerja Siswa. Dokumentasi ini

penting untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam mengenai cara pembelajaran berdiferensiasi dirancang dan diterapkan. Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup langkah-langkah pengkodean data, identifikasi tema-tema utama yang muncul, dan penyusunan narasi yang menggambarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis Siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya mencakup tiga aspek utama: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi hasil. Diferensiasi konten merujuk pada cara materi ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan Siswa, sehingga setiap Siswa dapat belajar

dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan pendekatan ini, Guru tidak hanya memberikan satu jenis materi kepada seluruh kelas, tetapi juga mengadaptasi bahan ajar agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat masing-masing Siswa. Misalnya, Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi mungkin diberikan teks yang lebih kompleks, sementara Siswa lain mungkin diberikan teks yang lebih sederhana dengan gambar yang mendukung.

Selanjutnya, diferensiasi proses berkaitan dengan cara Guru menyampaikan materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, Guru dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi, untuk memastikan bahwa semua Siswa terlibat dalam proses belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Ini termasuk memberikan waktu tambahan untuk Siswa yang membutuhkan, serta tantangan ekstra bagi Siswa yang sudah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, Guru perlu memiliki ide dan inovasi yang segar terkait metode serta model pembelajaran yang akan diterapkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi Siswa agar lebih aktif terlibat dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seperti disampaikan oleh Herwina (2021), peran Guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan memastikan keberhasilan proses belajar. Misalnya, Guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar yang berbeda, seperti teks, video, dan permainan interaktif, yang memungkinkan Siswa untuk memilih cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Proses pembelajaran juga diadaptasi, dimana Guru menggunakan berbagai metode pengajaran seperti pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek untuk menjangkau setiap siswa. Dengan pendekatan ini, Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik. Selain itu, hasil dari

pembelajaran berdiferensiasi ini berfokus pada pencapaian yang relevan bagi setiap individu, memastikan bahwa semua Siswa mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, baik dalam aspek akademis maupun keterampilan hidup.

Seorang Guru yang responsif terhadap kebutuhan belajar Siswa akan memodifikasi proses pembelajaran dengan menambah, memperluas, dan menyesuaikan waktu agar hasil belajar yang dicapai optimal. Menurut Marlina (2019), tujuan dari diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar mencakup beberapa hal. Pertama, mendukung semua Siswa dalam kegiatan belajar agar Guru lebih memahami kemampuan mereka dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, meningkatkan prestasi dan motivasi Siswa, karena mereka akan lebih termotivasi ketika pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Ketiga, membangun hubungan yang baik antara Guru dan Siswa, sehingga tercipta ikatan emosional yang kuat. Keempat, membantu Siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Terakhir, penerapan pembelajaran yang

diferensiasi akan mendorong Guru untuk meningkatkan potensi dan kreativitas dalam metode pengajaran mereka, menjadikannya lebih inovatif.

Strategi pembelajaran ini dirancang dengan mengacu pada konsep 'Mainful, Meaningful, and Joyful'. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan Siswa dalam proses belajar mengajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Dalam praktiknya, pembelajaran diupayakan agar Siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas topik tertentu, Guru dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata Siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan pembelajaran. Dengan demikian, Siswa tidak hanya belajar untuk memenuhi syarat akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka di luar sekolah, seperti keterampilan sosial, komunikasi, dan manajemen diri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi Siswa, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya pendidikan dalam konteks yang lebih luas.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru, yang merupakan salah satu sumber utama informasi dan pengetahuan bagi Siswa. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting karena mereka diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi juga mampu menyajikannya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Untuk mencapai hal ini, Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang diajarkan dan juga harus dilengkapi dengan berbagai referensi yang relevan. Memiliki banyak sumber referensi tidak hanya membantu Guru dalam memperkaya pengetahuannya, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memberikan perspektif yang lebih luas kepada Siswa. Dalam dunia yang terus berkembang dengan pesat, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan terhadap Guru untuk menguasai informasi terbaru menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu seperti pendapat dari Makki & Aflahah (2019), Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam cara mereka menyampaikan materi pelajaran, sehingga Siswa tidak hanya

mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dapat terinspirasi untuk mengeksplorasi lebih jauh.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, beberapa tantangan juga dihadapi oleh Guru dan Siswa. Menurut Putri et al., (2022), salah satu tantangan utama penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika Siswa tidak membawa peralatan yang diperlukan untuk belajar. Situasi ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi partisipasi Siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Untuk mengatasi kendala ini, Guru mengambil langkah proaktif dengan memberikan solusi praktis, seperti memfasilitasi Siswa untuk saling membantu dan berkolaborasi dalam kelompok. Dengan cara ini, Siswa diajarkan untuk bekerja sama dan saling mendukung, yang juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, Guru juga melakukan penyesuaian dalam cara penyampaian materi, agar Siswa yang mengalami kesulitan dapat memahami dengan lebih baik. Misalnya, Guru dapat menggunakan alat bantu visual atau memberikan

penjelasan tambahan agar semua Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa setiap pembelajaran harus memberikan dampak yang nyata bagi Siswa. Dampak ini terlihat dari peningkatan keterampilan yang diajarkan, dimana Siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, soft skill, dan keterampilan sosial. Guru mencatat bahwa Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam berpartisipasi dalam kelas kini menjadi lebih percaya diri dan terbuka dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan Siswa. Siswa yang dulunya ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat kini berani menyampaikan ide-ide mereka, dan ini mencerminkan perubahan positif dalam sikap mereka. Selain itu, Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manajemen diri, seperti mengatur waktu dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, yang merupakan bekal penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Aspek asesmen dalam pendidikan juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Pembicaraan mengenai jenis-jenis asesmen meliputi asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik. Diskusi ini mencakup cara pelaksanaan masing-masing jenis asesmen, serta perbedaan dalam pendekatan asesmen bagi Siswa inklusi. Guru berbagi pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan asesmen, seperti penggunaan aplikasi Gen Q Smart untuk memantau kebiasaan ibadah Siswa, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi kinerja akademis mereka. Penggunaan teknologi dalam asesmen memberikan kemudahan dalam pengumpulan data, tetapi juga memerlukan perhatian khusus agar tidak mengalihkan fokus Siswa dari pembelajaran. Para Guru menyadari pentingnya keseimbangan antara penggunaan alat digital dan interaksi langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya umpan balik dalam proses asesmen. Umpan balik yang diberikan oleh Guru kepada Siswa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja akademis, tetapi juga sebagai

motivasi bagi Siswa untuk terus belajar dan berkembang. Melalui umpan balik yang konstruktif, Siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendapatkan arahan yang jelas tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dalam konteks Siswa inklusi, umpan balik yang personal dan spesifik menjadi semakin krusial, karena dapat membantu mereka untuk merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam proses belajar. Para Guru mendiskusikan berbagai cara untuk memberikan umpan balik yang efektif, termasuk penggunaan rubrik penilaian dan sesi refleksi, yang memungkinkan Siswa untuk mengidentifikasi area perbaikan. Dengan demikian, penerapan asesmen yang tepat dan umpan balik yang berkualitas dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar Siswa secara keseluruhan.

Lebih lanjut, tantangan dalam pelaksanaan asesmen tidak hanya terbatas pada alat yang digunakan, tetapi juga mencakup pengaruh gawai terhadap perhatian Siswa selama proses belajar. Dalam era digital saat ini, Siswa sering kali terpengaruh oleh

penggunaan gawai, yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Guru perlu mencari cara untuk mengelola pengaruh negatif dari gawai agar proses asesmen dapat berlangsung dengan baik. Berbagai metode evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran Siswa, termasuk asesmen yang tidak selalu berbentuk tertulis, melainkan juga tes praktik yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari Siswa. Hal ini memungkinkan Siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih bervariasi dan sesuai dengan minat mereka.

Terakhir, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya diferensiasi asesmen dalam kurikulum. Tugas-tugas dibagi sesuai dengan kebutuhan Siswa, dan pelaksanaan asesmen formatif serta sumatif dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan individu. Asesmen diagnostik juga diterapkan sebelum pembelajaran untuk memahami kesiapan Siswa. Dengan dukungan yang tepat, termasuk pengawasan rutin oleh psikolog bagi Siswa inklusi, penelitian menemukan bahwa metode yang diterapkan berhasil memberikan

dampak positif yang signifikan bagi Siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan prestasi akademis, serta perkembangan sikap dan perilaku Siswa yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial Siswa yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah 6 Surabaya memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman belajar Siswa. Tiga aspek utama yang ditekankan dalam penelitian ini adalah diferensiasi konten, proses, dan hasil. Diferensiasi konten memungkinkan Guru untuk menyesuaikan materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing Siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif, dimana setiap Siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak

hanya diharapkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi, tetapi juga harus mampu mengembangkan dan menerapkan metode yang inovatif dan menarik. Dengan menggunakan berbagai sumber belajar, seperti teks, video, dan permainan interaktif, Guru dapat meningkatkan motivasi Siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Misalnya, penerapan metode pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok dapat membantu Siswa saling belajar dan mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan suasana kelas yang dinamis dan kolaboratif.

Selain itu, hasil dari pembelajaran berdiferensiasi ini berfokus pada pencapaian yang relevan bagi masing-masing individu. Setiap Siswa diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, baik dalam aspek akademis maupun keterampilan hidup. Guru yang responsif terhadap kebutuhan Siswa akan mengadaptasi proses pembelajaran, memperhatikan waktu dan metode yang digunakan, sehingga hasil belajar yang dicapai dapat optimal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika Siswa

merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Tantangan dalam penerapan strategi ini juga menjadi sorotan penting. Situasi dimana Siswa tidak membawa peralatan yang diperlukan dapat menghambat proses belajar dan mengurangi partisipasi. Oleh karena itu, Guru perlu mengambil langkah proaktif untuk mengatasi kendala ini, seperti memfasilitasi kolaborasi antar Siswa dan menggunakan alat bantu yang dapat mendukung pemahaman mereka. Dengan cara ini, tidak hanya keterampilan akademis yang dikembangkan, tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya asesmen dalam pendidikan. Berbagai jenis asesmen, termasuk formatif, sumatif, dan diagnostik, digunakan untuk mengukur pencapaian Siswa. Diskusi mengenai tantangan dalam pelaksanaan asesmen, termasuk penggunaan teknologi dan pengaruh gawai terhadap konsentrasi Siswa, menunjukkan bahwa keseimbangan

antara alat digital dan interaksi langsung sangat penting. Selain itu, asesmen yang beragam memungkinkan Siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih variatif, sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya diferensiasi asesmen dalam kurikulum. Tugas dan asesmen disesuaikan dengan kebutuhan Siswa, dengan dukungan dari psikolog bagi Siswa inklusi. Melalui pendekatan yang terencana dan strategis, penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan prestasi akademis Siswa, tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan sikap dan perilaku mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial Siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan serta menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif. Padang: Cv. Afifa Utama
- Makki, M. I., & Aflahah, A. (2019). Konsep dasar belajar dan pembelajaran Pemekasan: Duta Media Publishing

Artikel dalam Jurnal :

- Fadhillahwati, N., & Amaliyah, A. (2022). SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KURIKULUM 2013 Dalam Sistem Pendidikan Nasional Hal tersebut dinyatakan pada tahun 2013 No 20 ,pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan. 3(5), 362–367
- Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dan Numerasi Bagi Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 12(2)
- Herwina, Wiwin (2021). Optimalisasi Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan - journal.unj.ac.id
<http://doi.org/10.21009/PIP.352.1>
- Surahman, S., Dianasari, D., & Yulianawati, D. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Visual Auditory Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(8), 595-603
- Halimah, N. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi

- kebijakan kurikulum merdeka.
Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 5019-5019
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114
- Dianasari, B. Maftuh., E. Malihah., Y. Hidayah. (2021). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dalam menguatkan moral kognitif siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7 (2), 233-242
- Putri, R. D. R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Husna, E. N., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya keterampilan abad 21 dalam pembelajaran matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449-459